

MAKNA BEKSAN AJISAKA DI KRATON YOGYAKARTA
KAJIAN SEMIOTIKA



TESIS PENGKAJIAN

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian
Persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Seni**

**Oleh:
Muflih Auditama Hanisputra
NIM: 2221455412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024/2025**

LEMBAR PENGESAHAN

**MAKNA BEKSAN AJISAKA DI KRATON YOGYAKARTA
KAJIAN SEMIOTIKA**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal **30 Januari 2025**

Oleh:

Muflikh Auditama Hanisputra
NIM 2221455412

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing utama

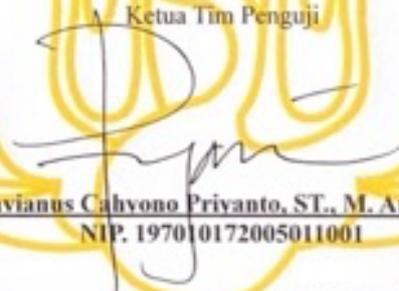
Tim Penguji

Penguji Ahli


Prof. Dr. Nur Sahid, M. Hum
NIP. 196205020319891001


Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum
NIP. 195709091980121001

Ketua Tim Penguji


Octavianus Cahyono Priyanto, ST., M. Arch, PhD
NIP. 197010172005011001

Yogyakarta, 03-02-2025

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta




Dr. Fortuna Tyasrinestu, S.S., M.Si
NIP. 1972102320002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Januari 2025

Muflikh Auditama Hanisputra



KATA PENGANTAR

Keberhasilan dalam hidup tidak akan pernah lepas dari kekuasaan Allah SWT yang telah menggariskan sesuatu dalam kehidupan manusia. Rasa syukur Alhamdulillah senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT serta shalawat dan salam yang dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Atas berkah-Nya penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya tulis yang berjudul: **MAKNA BEKSAN AJISAKA DI KRATON YOGYAKARTA KAJIAN SEMIOTIKA**. Penulisan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban selama menempuh studi program magister di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini juga sebagai syarat dalam menempuh ujian tugas akhir pada program studi S-2 pengkajian seni pada program magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Keberhasilan dalam tulisan ini tentunya juga atas bantuan dan keterlibatan dari berbagai pihak yang sangat berkesan bagi penulis. Dorongan spiritual berbagai pihak dan *support* yang diberikan sangat membantu bagi kelancaran penulisan ini. Selanjutnya ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Seluruh civitas akademika Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dalam segala proses kelancaran administrasi untuk menempuh tugas akhir.
2. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum selaku pembimbing, ucapan terimakasih yang tak terhingga atas bimbingannya dari mulai awal proses proposal hingga tesis ini dapat tersusun. Terimakasih atas waktu dan masukan masukan yang telah diberikan tentu hal itu sangatlah berharga.

3. Bapak, Ibu orang tua saya yang sangat hebat dengan selalu mengingatkan saya terhadap apa yang saya harus selesaikan, dan semua fasilitas yang telah diberikan selama proses penulisan ini berlangsung.
4. Kraton Yogyakarta melalui Kawedanan Hageng Panitrapura yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian, *Kawedanan Tanda Yekti* yang telah memberikan akses penuh sehingga sangat membantu dalam penelitian.
5. Narasumber: Prof. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum, Supriyanto, M.Sn, Sumanto, S.Sn, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan banyak informasi berkaitan dengan apa yang terdapat dalam Beksan Ajisaka.
6. Pacar saya Firtriana Indriasari dan teman Angkatan 2022 yang selalu mensupport dan selalu mendorong untuk selalu mengingatkan dan memberikan semangat serta hiburan saat melakukan penelitian.

Serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Mohon maaf apabila ada kesalahan, ucapan, serta tingkah laku yang kurang berkenan. Penulis menyadari bahwa tidak ada yang di dunia ini yang sempurna begitu juga tulisan ini. Segala bentuk kritik, saran, yang bersifat membangun diharapkan untuk keberhasilan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan membantu pembaca untuk mengetahui lebih banyak tentang tari Beksan Ajisaka.

Yogyakarta, 30 Januari 2025

Muflikh Auditama Hanisputra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
RINGKASAN	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Landasan Teori.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Setting Penelitian.....	20
C. Sumber Data.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21

E.	Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV PEMBAHASAN.....		26
A.	Analisis Struktur Pertunjukan.....	26
1.	Sinopsis <i>Beksan Ajisaka</i>	26
2.	Penciptaan dan Perkembangan <i>Beksan Ajisaka</i>	26
3.	Ragam Gerak dan <i>Beksan Ajisaka</i>	31
4.	Busana <i>Beksan Ajisaka</i>	32
5.	Seniman.....	36
6.	Tempat Pertunjukan.....	36
7.	Waktu Pertunjukan.....	37
8.	Struktur Pertunjukan <i>Beksan Ajisaka</i>	37
9.	Iringan Tari <i>Beksan Ajisaka</i>	45
B.	Analisis Makna Pertunjukan.....	49
1.	Segmen 1 (<i>Tayungan Maju</i>).....	50
2.	Segmen 2 (<i>Pocapan</i>).....	57
3.	Segmen 3 (<i>Kemanakan</i>).....	62
4.	Segmen 4 (<i>Singiran</i>).....	65
5.	Segmen 5 (<i>Ketawangan</i>).....	67
6.	Segmen 6 (<i>Perangan</i>).....	71
7.	Segmen 7 (<i>Jogedan Mundur</i>).....	75
BAB V PENUTUP.....		79
A.	Kesimpulan.....	79
B.	Rekomendasi.....	80



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Penari <i>Ajisaka</i> dan <i>Punggawa</i> dengan <i>Ngarsa Dalem</i>	28
GAMBAR 2. Penari <i>Ajisaka</i> dan <i>Punggawa Beksan Ajisaka</i>	30
GAMBAR 3. Perbedaan <i>Kuluk</i> Penari <i>Beksan Ajisaka</i>	32
GAMBAR 4. Busana Penari Tokoh <i>Ajisaka Beksan Ajisaka</i>	34
GAMBAR 5. Busana Penari <i>Punggawa Beksan Ajisaka</i>	35
GAMBAR 6. Sutradara dan penari <i>Ajisaka Beksan Ajisaka</i>	36
GAMBAR 7. Gerak <i>Sembahan Sila</i> pada <i>Maju Gendhing Beksan Ajisaka</i>	38
GAMBAR 8. Gerak <i>Lampah Sekar</i> pada <i>Inti Beksan Ajisaka</i>	39
GAMBAR 9. Gerak <i>Kambeng</i> dan <i>Bapang Beksan Ajisaka</i>	40
GAMBAR 10. Gerak <i>Tayungan Maju Beksan Ajisaka</i>	54
GAMBAR 11. <i>Pocapan</i> pada <i>Beksan Ajisaka</i>	60
GAMBAR 12. Penari <i>Ajisaka pocapan</i> ditengah penari <i>Punggawa</i>	61
GAMBAR 13. Bagian <i>Kemanakan Beksan Ajisaka</i>	63
GAMBAR 14. Bagian <i>Singiran Beksan Ajisaka</i>	66
GAMBAR 15. Bagian <i>Ketawangan “Hablumillah” Beksan Ajisaka</i>	68
GAMBAR 16. Bagian <i>Ketawangan “Habluminnas” Beksan Ajisaka</i>	69
GAMBAR 17. Penari Tokoh <i>Ajisaka</i> bagian perang batin	71
GAMBAR 18. Bagian <i>Perangan Beksan Ajisaka</i>	73
GAMBAR 19. Bagian <i>Jogedan Mundur Gending Beksan Ajisaka</i>	77

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Struktur Pertunjukan Beksan Ajisaka.....	42
---	----



RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam Beksan Ajisaka Kraton Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan semiotika. Beksan Ajisaka merupakan karya tari tradisional yang sarat nilai filosofis dan sejarah yang mencerminkan kekayaan budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Tasdeusz Kowzan, yaitu menganalisis makna, konotasi, dan 13 sistem tanda teater yang terkandung dalam tari. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan informan, dan penelitian literatur tentang sejarah dan filosofi Beksan Ajisaka. Analisis menunjukkan bahwa Beksan Ajisaka merepresentasikan kisah Ajisaka sebagai tokoh legendaris yang membawa tulisan Jawa ke Nusantara yang mengandung simbol nilai-nilai kehidupan, keharmonisan, dan kearifan. Iringan tari dan busana menekankan kepribadian heroik dan kekuatan spiritual Ajisaka sebagai karakter sentral. Secara konotatif, tarian ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia material dan dunia spiritual. Namun, secara mitologis, Beksan Ajisaka mencerminkan pandangan dunia Jawa tentang tatanan kosmis dan keagungan budaya. Dengan memperjelas makna-makna tersebut, penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman lebih dalam terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam Beksan Ajisaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Beksan Ajisaka bukan sekadar hiburan, melainkan media komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Kajian ini juga membuka jalan bagi kajian lebih lanjut terhadap seni pertunjukan tradisional nusantara lainnya dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Kata Kunci: Beksan Ajisaka, Semiotika, Denotatif, Konotatif, Sistem Tanda, dan Struktur Pertunjukan.

ABSTRACT

This research aims to explain the meaning contained in Beksan Ajisaka Kraton Yogyakarta using a semiotic approach. Beksan Ajisaka is a traditional dance work full of philosophical and historical values that reflect the richness of Javanese culture. This research uses a qualitative method with Tasdeusz Kowzan's semiotic analysis approach, which analyzes the meaning, connotation, and theatrical sign systems contained in the dance. Data were obtained through direct observation, interviews with informants, and literature research on the history and philosophy of Beksan Ajisaka. The analysis shows that Beksan Ajisaka represents the story of Ajisaka as a legendary figure who brought Javanese writing to the archipelago which contains symbols of life values, harmony, and wisdom. The dance accompaniment and clothing emphasize the heroic personality and spiritual strength of Ajisaka as the central character. Connotatively, this dance teaches the importance of maintaining balance between the material world and the spiritual world. However, mythologically, Beksan Ajisaka reflects the Javanese worldview of cosmic order and cultural grandeur. By clarifying these meanings, this research contributes to a deeper understanding of the messages contained in Beksan Ajisaka. This study concludes that Beksan Ajisaka is not just entertainment, but a symbolic communication medium that conveys noble values of Javanese culture. This study also paves the way for further studies of other traditional performing arts of the archipelago using a semiotic approach.

Keywords: *Beksan Ajisaka, Semiotics, Denotative, Connotative, Sign System, and Performance Structure.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu (Pudjasworo, 1982:61). Tari Jawa gaya Yogyakarta juga mempunyai konsep dasar yang relative universal pula. Menurut batasan tari di atas, maka secara konseptual yang dimaksud tari (tari Jawa), senantiasa harus berpijak pada tiga aspek pokok ialah *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* adalah konsep gerak, *wirama* merupakan konsep irama, dan *wirasa* adalah konsep penjiwaan. Konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* (3 w) masih terdapat lagi konsep yang lebih berupa aturan-aturan dan kaidah yang terangkum dalam *pathokan baku* dan *pathokan tidak baku* (Supriyanto, 2012:1).

Tari klasik gaya Yogyakarta dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan berdasarkan seorang yang memiliki tahta dalam Kraton Yogyakarta. Situasi politik dan keadaan sosial sangat berpengaruh dalam proses perkembangannya. *Beksan Ajisaka* merupakan bentuk perkembangan tari klasik gagah gaya Yogyakarta. Dalam hal ini “perkembangan” tersebut dikaitkan dalam rangka perkembangan kesenian, khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta Dalam mengembangkan tarian ini tetap menggunakan *pakem* yang terdapat di dalam Kraton Yogyakarta (Suharto, 1981:110).

Perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta dari masa ke masa sangat maju, sehingga dapat tercetus ide ataupun gagasan dari setiap Sri Sultan Hamengku Buwana untuk menciptakan suatu karya klasik, dapat berupa *gendhing-gendhing*,

wayang dan tarian. Awal mula terciptanya karya baru dari Sri Sultan yaitu dari ide gagasan kemudian dituliskan ke dalam naskah yang berbentuk *sasmita* atau dalam merangkai tulisan tidak wantah memberikan maksud dari ide gagasan tersebut, dengan menyertakan tanda-tanda disetiap kalimat yang dibuat. Kemudian tulisan naskah tersebut diberikan kepada tokoh dari setiap bidang yang biasa membuat garapan. Dalam memvisualkan ide gagasan dari Sri Sultan Hamengku Buwana dilanjutkan dengan kerja secara kelompok, dalam menuju tahap akhir yaitu melakukan proses presentasi karya tari kepada *Ngarsa Dalem*.

Kraton Yogyakarta melalui *Kawedanan Kridhamardawa* membuat karya *Beksan Ajisaka*. Naskah *beksan* tersebut ditulis secara langsung oleh *Sri Sultan Hamengku Bawono ka X*. Dalam proses pembentukan karya tariannya diinterpretasikan dalam bentuk gerakan oleh para *pamucal*/guru tari yang ada di Kraton, guru tari yang bersangkutan yaitu, Kuswarsantyo (K.R.T. Condrowasesa) dan Supriyanto (K.M.T. Suryowaseso) sebagai sutradara, Widodo Kusnantyo (R. Ry. Widodomondro) dan Suwantoro (M.W. Pringgoseno) sebagai penata tari, Sumanto (M.W. Susilamadya) sebagai penata *gendhing*/iringan. Proses dalam pembuatan *Beksan Ajisaka* dimulai pada bulan Oktober 2020 dipersiapkan untuk pentas perdana pada 5 Desember 2020 dalam acara Selebrasi *Pahargyan Digitalisasi Aksara Jawa*. Dalam proses pembuatan *Beksan Ajisaka*, sutradara berupaya menginterpretasikan secara simbolik yang diwujudkan dalam bentuk pola lantai dan gerakan-gerakan dalam tariannya dengan adanya dukungan *gendhing* atau iringan *beksan* tersebut.

Ajisaka merupakan salah satu cerita legenda dari tanah Jawa yang mengisahkan tentang kedatangan peradaban ke tanah Jawa. Kisah Ajisaka merupakan cerita rakyat yang diceritakan secara turun-temurun sebagai sejarah asal-usul aksara Jawa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui tutur bahasa yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (Yusuf, 2020). Kisah dan cerita mengenai sosok Ajisaka sangat beraneka ragam, sehingga berbagai sudut pandang yang dapat diambil dalam proses menciptakan suatu karya yang berdasarkan legenda Ajisaka, salah satu cerita yaitu penelusuran proses penciptaan huruf Jawa atau aksara Jawa. Dalam penciptaan aksara Jawa, Ajisaka menyisipkan nilai-nilai kehidupan dengan menjelaskan manusia dari lahir hingga meninggal dunia.

Beksan Ajisaka merupakan bentuk komposisi baru dalam tari klasik gaya Yogyakarta dengan genre tari gagah. Sebelum *Beksan Ajisaka* diciptakan dahulu tarian gagah yang dengan bentuk koreografi kelompok pada umumnya berjumlah 4 hingga 16 penari. Dalam beksan ini tetap menggunakan konsep koreografi *bedhayan*, yang dikolaborasikan dengan konsep tari *Bedhayan* yaitu dengan menjabarkan cerita menggunakan gerak-gerak yang dijelaskan melalui lagu atau *sindenan* dan *kandha*. Dalam *Beksan Ajisaka* ini mempunyai nilai-nilai dan makna yang terkandung didalamnya. Bentuk garapan koreografi kelompok dengan genre gagah, maka dalam *Beksan Ajisaka* terdapat nilai-nilai dan makna yang divisualisasikan dalam bentuk garapan tari kelompok.

Gagasan *Ajisaka* menciptakan huruf Jawa yaitu, *Ha Na Ca Ra Ka – Da Ta Sa Wa La – Pa Dha Ja Ya Nya – Ma Ga Ba Tha Nga*, memiliki makna sebagai untaian doa dan harapan untuk keselamatan umat manusia. Doa dan harapan tersebut terwujud dengan keinginan yang bulat dalam diri manusia dengan dilandasi tekad, keteguhan, dan ketertiban. Namun manusia juga memiliki keterbatasan, ada kalanya manusia sakit dan pada saatnya akan mati. Semua itu dapat terbaca jika manusia mengingat tanda-tanda alam yang terjadi. Manusia dapat melihat, mencari, meyakini, dan berani menghadapi kenyataan yang diberikan Tuhan. Maka dari itu terlihat dinamika di dunia merupakan dinamika manusia, sehingga di dunia ini tidak ada sesuatu yang tidak mungkin jika Tuhan menghendaki.

Sebagai pertunjukan tari, *Beksan Ajisaka* memuat banyak tanda atau simbol. Menentukan bentuk tanda atau simbol dalam pola lantai pada *Beksan Ajisaka* memiliki kerumitan yang membutuhkan referensi dan penguasaan panggung. Penataan bentuk pola lantai dengan simbol dibuat diawal ketika konsep dan cerita telah terbentuk secara komposisi garapan tari. Selanjutnya ditransformasikan kepada penari hingga terlihat bentuk komposisi oleh penari. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, terdapat fakta menarik mengenai intensitas tanda atau simbol yang terdapat pada *Beksan Ajisaka*.

Fakta di atas itulah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang tanda-tanda dalam *Beksan Ajisaka*, yakni bagaimana sesungguhnya makna tanda-tanda tersebut. Sehubungan dengan hal itu, penulis akan mengkaji menggunakan pendekatan semiotika teater versi Taeaüz Kowzan. Kowzan menyebutkan bahwa dalam pertunjukan teater mengandung tiga belas sistem tanda,

yaitu kata, nada, *mime*, *gesture*, gerak, *make-up*, *hair style*, busana, properti, *setting*, *lighting*, iringan tari, dan *sound effect*. (Sahid: 2016, 68). Ketiga belas sistem tanda tersebut dapat diterapkan untuk mengkaji pertunjukan tari. Hal ini dikarenakan dalam beberapa aspek tari dan teater menunjukkan adanya kemiripan. Berbagai aspek pertunjukan yang terdapat pada tarian tersebut salah satunya aspek dramaturgi, yaitu pembagian atau penataan peradeganan dari sebuah karya untuk menjelaskan tujuan dan maksud dari suatu simbol yang ada dan di dalam adegan tersebut terdapat berbagai peristiwa yang terjadi (Forster, 1970:82). Tanda-tanda yang terdapat dalam *Beksan Ajisaka* dimunculkan setiap adegan, secara langsung terkalibrasi dengan iringan/*gendhing* gamelan berserta busana yang dikenakan penari. Dengan menganalisis menggunakan kajian semiotika, diharapkan dapat lebih memahami makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah atau kekosongan penelitian tentang makna simbolis *Beksan Ajisaka*, yang belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan semiotika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini berfokus dengan rumusan masalah struktur pertunjukan dalam *Beksan Ajisaka*, sehingga dalam rangkaian komposisi secara utuh makna melalui tanda-tanda yang terdapat dalam *Beksan Ajisaka*. Dalam hal ini peneliti menyusun pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pertunjukan *Beksan Ajisaka*?
2. Bagaimana makna tanda-tanda dan pesan yang ingin disampaikan *Sri Sultan Hamengku Bawono ka X* dalam pertunjukan *Beksan Ajisaka* dalam kajian semiotika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan pesan yang terdapat pada *Beksan Ajisaka* di Kraton Yogyakarta.

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi struktur pertunjukan tari yang terdapat pada *Beksan Ajisaka*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda-tanda yang terdapat dalam pertunjukan *Beksan Ajisaka* menggunakan kajian semiotika.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan yang ingin disampaikan oleh *Sri Sultan Hamengku Bawono ka X* melalui *Beksan Ajisaka* menggunakan kajian semiotika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang signifikan dalam konteks semiotika seni pertunjukan khususnya *Beksan Ajisaka* dan diharapkan memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai tari klasik gagah gaya Yogyakarta khususnya makna dibalik *Beksan Ajisaka* menggunakan sistem tanda semiotika.
- b. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian semiotika teater, khususnya dengan menerapkan teori Tadeusz Kowzan dalam menganalisis pertunjukan *Beksan Ajisaka*.
- c. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan studi semiotika, terutama pada bidang seni tari. Penerapan teori Kowzan pada *Beksan Ajisaka* memperluas pemahaman tentang tanda-tanda visual, kinetik, dan audial dalam seni pertunjukan yang dapat dikaji secara lebih terstruktur dan sistematis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menciptakan *beksan* gagah gaya Yogyakarta yang mengandung makna dengan mengadaptasi dari *Beksan Ajisaka*.
- b. Penelitian ini dapat membantu para penari, koreografer, dan pelaku seni untuk memahami makna simbolik dari setiap elemen dalam *Beksan Ajisaka* secara lebih mendalam.